



PENDEKATAN FILSAFAT DALAM ISLAM: TEORI DAN PRAKTIK

Nurul Ainiy

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

e-mail: nurulainiy97@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 3-2-2022

Diterima: 3-7-2022

Diterbitkan: 3-9-2022

Keywords:

Islamic studies,
Philosophical approaches,
Islamic philosophy.

Kata kunci:

Kajian Islam, Pendekatan
filsafat, Filsafat Islam.

Abstract

In historical records, philosophical principles and Islamic concepts do not always compatible. The characteristics of philosophy which always question the truth of everything and Islamic principles that hold fast to the truth of revelation as the ultimate truth often lead to conflict. Along with the development of science, Muslim scientists found that philosophy as a scientific methodology can coexist with religious knowledge without contradicting the truth values that have been established in Islam. This study aims to examine more deeply the concept of Philosophy theoretically as a scientific approach as well as the implementation steps in Islamic studies. This study uses qualitative descriptive method with the type of library research. The data analysis technique consists of several steps: 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. The results show that the philosophical approach in Islamic studies can be implemented using several techniques, including through relativism, realism, contextualism, and historical perspectives, within the scope of ontology, epistemology, or axiology. Examples of the implementation of philosophical-based Islamic studies that have been carried out include conceptual studies of Islamic education in the socio-cultural perspective, comparative studies of Islamic and Western perspective education, and applicative studies of the reconstruction of learning epistemology.

Abstrak

Dalam catatan sejarah, prinsip filsafat dan konsep Islam tak selalu berjalan berdampingan. Karakteristik filsafat yang selalu mempertanyakan kebenaran segala sesuatu dan prinsip Islam yang berpegang teguh pada kebenaran wahyu sebagai kebenaran yang hakiki kerap menimbulkan pertentangan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim menemukan bahwa filsafat sebagai metodologi ilmiah dapat bersanding dengan ilmu agama tanpa mempertentangkan nilai-nilai kebenaran yang sudah ditetapkan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam konsep Filsafat secara teoritis sebagai sebuah pendekatan ilmiah serta langkah-langkah implementasinya dalam kajian Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Teknik analisis data terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filsafat dalam kajian Islam dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik, di antaranya melalui perspektif relativisme, realism, kontekstualisme, dan historis, baik dalam ranah ontologi, epistemologi, atau aksiologi. Contoh implementasi kajian Islam berbasis filosofis yang telah dilakukan di antaranya, berbasis studi konseptual pendidikan Islam dalam ranah sosio-kultural, studi komparatif pendidikan perspektif Islam dan Barat, serta studi aplikatif rekonstruksi epistemologi pembelajaran.

Pendahuluan

Kajian Islam mengalami perkembangan yang signifikan didasari oleh beragam kebutuhan. Berbagai peristiwa yang terjadi di dunia Islam baik di Timur Tengah maupun belahan bumi yang lain, mendorong para cendekiawan untuk mempelajari, mengkaji, dan menjadikan Islam sebagai objek penelitian akademis. Di kalangan umat Islam sendiri, realitas keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga pendidikan Islam



menyadari dengan sungguh-sungguh peran dan eksistensinya merespon problem-problem keagamaan (Andriyani, 2016). Oleh sebab itu, berkembang berbagai pendekatan ilmiah untuk mengkaji Islam dari berbagai perspektif.

Adaptasi terhadap metodologi keilmuan Barat menjadi sebuah keniscayaan sebagai perspektif atau cara pandang baru dalam melihat Islam. Salah satu metodologi ilmiah yang berkembang pesat ialah pendekatan filsafat. Dalam catatan sejarah, prinsip filsafat dan konsep Islam tak selalu berjalan berdampingan. Karakteristik filsafat yang selalu mempertanyakan kebenaran segala sesuatu dan prinsip Islam yang berpegang teguh pada kebenaran wahyu sebagai kebenaran yang hakiki kerap menimbulkan pertentangan di antara pengikut-pengikutnya.

Secara bahasa, filsafat bermakna 'kebijaksanaan'. Makna ini kemudian berkembang setelah para filosof muslim mulai bermunculan. Dalam kaitannya dengan kajian Islam, pendekatan filsafat berusaha memaparkan secara luas tentang teori keberadaan mengenai wahyu, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang disinari ajaran Islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis (A. Sulaiman, 2016). Seiring dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, para ilmuwan muslim menemukan bahwa filsafat sebagai metodologi ilmiah dapat bersanding dengan ilmu agama tanpa mempertentangkan nilai-nilai kebenaran yang sudah ditetapkan dalam Islam. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Filsafat secara teoritis sebagai sebuah pendekatan ilmiah serta langkah-langkah implementasinya dalam kajian Islam.

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan temuan tentang suatu konsep secara objektif dan naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan (Untung, 2019). Sesuai sumber data yang diteliti, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka, yakni penulis menghimpun dan menganalisis data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan. Teknik analisis data mengacu kepada teori Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan Filsafat dalam Kajian Islam

Kata 'pendekatan' berasal dari kata dasar 'dekat' yang bermakna "tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang" (Santoso, 2000). Kata tersebut kemudian mendapat infiks berupa awalan pe- dan akhiran -an menjadi pendekatan yang dimaknai sebagai "usaha dalam rangka aktivitas ilmiah, suatu usaha mencapai pengertian tentang suatu permasalahan yang diteliti" (KBBI, 2020). Kata 'pendekatan' similar dengan kata 'approach' dalam bahasa Inggris, yang memiliki makna "*Research approach are plans and the procedures for research. That span the steps from broad assumptions to detailed methods of data collection, analysis, and interpretation*" (Achols, 1984). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu usaha dalam merencanakan atau mendesain metodologi penelitian yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil berupa pengertian atau interpretasi.

Adapun kata 'filsafat' menurut beberapa sumber berasal dari bahasa Yunani Philosophia. Kata Philosophia terdiri atas kata philein yang berarti cinta (love) dan

sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom) sehingga secara etimologis istilah filsafat berarti cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Dengan demikian, seorang filsuf adalah pencinta atau pencari kebijaksanaan (Fachruddin, 2016). Kata filsafat kemudian diadopsi dalam beberapa bahasa, di antaranya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab, kata ini diartikan dengan Falsafah (الفلسفة) yang berarti 'hikmah' atau 'kebijaksanaan' (Munawwir, 1997). Dalam kamus Al-Ma'any Aroby-Aroby, kata diartikan sebagai:

كَلِمَةٌ تَعْنِي فِي الْأَصْلِ الْحِكْمَةَ، مَحَبَّةَ الْحِكْمَةِ، وَصَارَ يُقْصَدُ بِهَا كُلُّ الْأَفْكَارِ
الْمُسْتَنْبَطَةِ بِالْعَقْلِ وَإِعْمَالِ الْفِكْرِ حَوْلَ الْمَوْجُودَاتِ وَمَبَادِيئِهَا وَعِلْمِهَا

Yaitu kalimat yang memiliki makna asli 'hikmah', 'mencintai hikmah' dan kemudian didefinisikan sebagai 'segala pemikiran yang bersumber dari akal dan kegiatan berpikir mengenai segala sesuatu yang ada'. Dari definisi dalam beberapa bahasa di atas, disimpulkan bahwa filsafat merupakan kegiatan berpikir atau mencari makna terdalam dari segala sesuatu yang ada di alam semesta demi mencapai kebijaksanaan atau pengetahuan yang hakiki.

Adapun Filsafat secara Terminologi, para filsuf memiliki perbedaan mengenai makna filsafat, di antaranya:

- a. Plato, berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli karena kebenaran itu mutlak di tangan Tuhan, ahli tentang kebijaksanaan itu. Plato mengatakan filsafat adalah kegemaran dan kemauan untuk mendapatkan pengetahuan yang luhur (Hasani, 2012).
- b. Aristoteles, beranggapan bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, dan estetika. Aristoteles berpendapat bahwa filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda (Pransiska, 2017).
- c. Fuad Hasan mengartikan filsafat sebagai suatu ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berpikir sistematis, kritis dan radikal yang dimulai dari sesuatu akar persoalan, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang universal (A. Sulaiman, 2016).

Jika diperhatikan, para filosof barat lebih menekankan filsafat sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan para filosof muslim memandang filsafat sebagai upaya dan alat berpikir. Setelah mengkaji makna pendekatan dan makna filsafat baik secara etimologi dan terminologi, perlu ditekankan apa makna pendekatan filsafat dalam kajian Islam. Islam sebagai disiplin ilmu, dituntut mampu menjawab berbagai persoalan dan problematika yang ditemui umat manusia. Mengkaji Islam menggunakan pendekatan filosofis bermakna suatu usaha mencari jawaban dari suatu permasalahan dengan Islam sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, dan filsafat sebagai 'pisau analisis' yang mendesain metodologi penelitian. Dengan sifat filsafat yang selalu mencari gambaran menyeluruh, Filsafat berusaha memadukan temuan sains dengan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam semesta dan isinya (Nur, 2015).

2. Urgensi, Ruang Lingkup, dan Karakteristik Pendekatan Filsafat dalam Kajian Islam

Studi interdisipliner dalam kajian Islam merupakan tanggapan atas berbagai polemik yang terjadi di kalangan umat Islam, yang kemudian mempertanyakan

eksistensi atau peran agama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam merumuskan kembali teknik memahami dan mengamalkan serta menjadikan agama bukan sesuatu yang bersifat teologis normatif dan ritual belaka, melainkan agama menjadi sebuah ruh atau pedoman kehidupan yang akan mengantarkan pemeluknya menuju kesejahteraan hidup yang abadi (Murthadlo, 2017). Dengan demikian, memahami agama dari berbagai aspek nampaknya menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi, terutama memahami Islam dari segi filsafat.

Ada beberapa catatan mengenai pendekatan multidisipliner dalam kajian Islam. Pertama, perkembangan pembidangan studi Islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kedua, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin kompleks. Ketiga, perkembangan tersebut adalah suatu hal yang wajar terjadi, menandakan bahwa agama mendapatkan perhatian yang seharusnya (Murthadlo, 2017).

Mengapa pendekatan filosofis perlu diterapkan dalam kajian Islam? Ada beberapa manfaat yang bisa didapat ketika seseorang menggunakan pendekatan filosofis dalam kajian agamanya, antara lain (1) agar hikmah, hakikat dan inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama; (2) setiap individu dapat memberi makna terhadap segala sesuatu yang dijumpainya dan mengambil hikmah sehingga ketika melakukan ibadah atau apapun, ia tidak mengalami degradasi spiritual yang menimbulkan kebosanan; (3) membentuk pribadi yang selalu berpikir kritis (*critical thought*); (4) adanya kebebasan intelektual (*intellectual freedom*); dan (5) membentuk pribadi yang selalu toleran dan bijak dalam menyikapi sebuah problem kehidupan (Pransiska, 2017).

Adapun ruang lingkup yang menjadi objek kajian Filsafat terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada, yang meliputi: ada dalam kenyataan, ada dalam pikiran, dan yang ada dalam kemungkinan. 2) Objek formal filsafat adalah hakikat dari segala sesuatu yang ada (Hasani, 2012). Adapun kaitannya dengan Islam, Filsafat Islam tidak hanya mengakui metode observasi (pengamatan), sebagai metode ilmiah, sebagaimana yang dipahami secara eksklusif dalam sains modern, tetapi juga metode burhani, untuk meneliti entitas-entitas yang bersifat abstrak, irfani, untuk melakukan persepsi spiritual dengan menyaksikan (*musyahadah*) secara langsung entitas-entitas ruhani, yang hanya bisa dianalisa lewat akal, dan terakhir bayani, yaitu sebuah metode untuk memahami teks-teks suci, seperti al-Quran dan Hadits. Filsafat Islam mengakui keabsahan observasi indrawi, nalar rasional, pengalaman intuitif, dan juga wahyu (*dalil naqli*) sebagai sumber- sumber yang sah dan penting bagi ilmu pengetahuan (Kertanegara, 2005).

Mulyadi juga telah mengklasifikasikan tiga macam metodologi pemikiran dalam khazanah filsafat Islam, yaitu: Metodologi bayani, irfani, dan burhani. Metodologi Bayani merupakan suatu model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Metodologi Irfani merupakan suatu model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan. Sedangkan metodologi Burhani merupakan suatu model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks dan pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika (Kertanegara, 2000).

Tidak dapat dipungkiri bahwa para filosof muslim sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari pemikiran para filosof Yunani, seperti Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Namun hal ini bukan berarti para ilmuwan muslim mengekor atau menjiplak, melainkan mengambil beberapa pemikiran para filosof Yunani secara garis besar untuk dikembangkan dengan pemikiran sendiri. Perpaduan ini melahirkan beberapa karakteristik yang membedakan studi filsafat dalam kajian Islam, baik dengan filsafat barat maupun dengan kajian Islam menggunakan pendekatan lainnya. Karakteristik itu ialah (A. Sulaiman, 2016):

- a. Filsafat dalam Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti keTuhanan, alam dan Ruh. Akan tetapi, selain dalam penyelesaian filsafat Islam berbeda dengan para filsafat lain, para filosof muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri.
- b. Pendekatan filosofis Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas oleh generasi yang datang sebelumnya, seperti filsafat kenabian.
- c. Dalam Pendekatan filosofis terdapat pepaduan antara agama dan filsafat, antara akidah dan hikmah, serta antara wahyu dan akal.
- d. Jika dilihat dari aspek sejarah, kelahiran ilmu filsafat dalam Islam dilatarbelakangi oleh adanya usaha penerjemahan naskah-naskah ilmu filsafat ke dalam bahasa Arab yang telah dilakukan sejak masa klasik Islam.
- e. Aktivitas para filosof muslim sangat bersentuhan dengan penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an secara filosofis besar sekali. Misalnya Al-Kindi yang dikenal sebagai Bapak Filosof Arab dan Muslim, berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur'an dengan benar, isinya harus ditafsirkan secara rasional.
- f. Sumber dan pangkal tolak filsafat dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Filsafat dalam Islam berkembang setelah umat Islam memiliki hubungan interaksi dengan dunia Yunani, pemakaian kata "filsafat" di dunia Islam digunakan untuk menerjemahkan kata "hikmah" yang ada dalam teks- teks keagamaan Islam, seperti dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Selain itu, karakteristik dari pendekatan filsafat dalam kajian Islam tidak terlepas dari karakteristik filsafat sebagai landasan berpikir, yaitu: 1) Radikal, 2) Kritis, 3) Rasional, 4) Reflektif, 5) Konseptual, 6) Koheren, 7) Konsisten, 8) Sistematis, 9) Metodis, dan 10) Komprehensif (Kertanegara, 2000).

3. *Tipologi Pendekatan Filosofis dalam Kajian Islam*

Pada dasarnya, penelitian filosofis merupakan himpunan dari pertanyaan-pertanyaan. Objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tanggap manusia? Kelompok pertanyaan kedua: Bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang dimaksud dengan kebenaran? Dan terakhir, kelompok pertanyaan ketiga: Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu? Bagaimana kaitan antara cara menggunakan ilmu dengan kaidah- kaidah moral? Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Dan seterusnya. Kelompok pertanyaan pertama merupakan tinjauan ilmu secara ontologis. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan kelompok kedua merupakan tinjauan ilmu secara epistemologis. Dan pertanyaan-pertanyaan kelompok ketiga sebagai tinjauan ilmu

secara aksiologis (Hasani, 2012). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tipologi kajian filosofis terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Ontologi

Sebagian pertanyaan filsafat memiliki kaitan dengan permasalahan metafisika yang terkadang disebut juga sebagai ontologi. Ontologi adalah upaya untuk memastikan apa 'struktur' tertentu. Pertanyaan: 'apakah sesuatu itu ada, meskipun tidak tertangkap persepsi manusia?' adalah pertanyaan ontologis. Begitu pula dengan kalimat "setiap benda adalah suatu substansi yang memiliki setidaknya satu sifat" adalah pernyataan ontologis (Lubis, 2015). Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris (Nur, 2015).

Untuk mengkaji lebih mendalam hakikat objek empiris, beberapa asumsi mengenai objek empiris yang dapat menjadi titik tolak, yaitu: 1) Menganggap objek-objek tertentu mempunyai kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat dan sebagainya; 2) Menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu; 3) Determinisme yakni menganggap segala gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan (Bahrum, 2013).

b. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "Episteme" dan "Logos". "Episteme" yang berarti pengetahuan (knowledge), "logos" berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan menyederhanakan batasan tersebut, Brameld mendefinisikan epistemologi sebagai "*it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student*" yang dapat diterjemahkan sebagai "epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya" (Mubin, 2020). Sebelum memperdalam ranah epistemologi, perlu diketahui bahwa pengetahuan (persepsi) itu secara garis besar terbagi menjadi dua, konsepsi atau pengetahuan sederhana dan Tashdiq (assent atau membenaran) yaitu pengetahuan yang mengandung suatu penilaian. Konsepsi dapat dicontohkan dengan penangkapan kita terhadap pengertian panas, cahaya atau suara. Tashdiq dapat dicontohkan dengan penilaian bahwa panas adalah energi yang datang dari matahari dan bahwa matahari lebih bercahaya daripada bulan dan bahwa atom itu dapat meledak. Jadi antar konsepsi dan tashdiq sangat erat kaitannya, karena konsepsi merupakan penangkapan suatu objek tanpa menilai objek itu, sedangkan tashdiq, adalah memberikan membenaran terhadap objek (Bahrum, 2013).

Pokok bahasan dalam epistemologi mencakup empat persoalan pokok, yaitu:

1) Apakah sumber-sumber pengetahuan? Dari manakah pengetahuan yang benar

itu datang? 2) Apakah watak atau karakteristik dari pengetahuan? 3) Adakah dunia yang real di luar akal dan kalau ada dapatkah kita mengetahuinya? Ini adalah problem penampilan (appearance) terhadap realitas. 4) Apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimana kita membedakan kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah persoalan menguji kebenaran (verifikasi) (Fachruddin, 2016).

c. Aksiologi

Pertanyaan yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan? Bagaimana hubungan penggunaan ilmiah dengan moral etika? Bagaimana penentuan obyek yang diteliti secara moral? Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral? Berkaitan dengan etika, moral, dan estetika maka ilmu itu dapat dibagi menjadi dua kelompok: 1) Ilmu Bebas Nilai. Dalam kaitannya dengan nilai, ilmuwan filsafat terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama menginginkan ilmu netral dari nilai-nilai baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Golongan kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu hanya terbatas pada metafisik keilmuan, namun dalam penggunaannya harus berlandaskan pada moral. 2) Teori tentang nilai. Ada perbedaan antara pertimbangan nilai dengan pertimbangan fakta. Fakta berbentuk kenyataan yang dapat ditangkap dengan pancaindra, sedang nilai hanya dapat dihayati. Para filosof berpendapat bahwa fakta itu sebenarnya netral, tetapi manusialah yang memberikan nilai kedalamannya. Teori tentang nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai etika dan nilai estetika. Etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk. Penilaian ini terletak pada manusia itu sendiri. Namun dalam Islam penilaian baik dan buruknya sesuatu mempunyai nilai yang universal yaitu al-Qur'an dan hadis (Bahrum, 2013).

Dalam pandangan Islam, aksiologi dapat diartikan sebagai perilaku yang mencakup seluruh tingkah laku dalam kehidupan manusia. Menurut Mohammad Qutb, pendidikan adalah proses membentuk manusia yang holistik dan seimbang. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi kecerdasan, jasmani, emosi dan spiritual manusia menuju tingkat kesempurnaan. Dalam proses ini, implementasi nilai-nilai difokuskan pada Filsafat Pendidikan Islam, dimana aspek etika dan moral tidak lepas dari pendidikan dan pemikiran Islam. Hal ini sejalan dengan cabang aksiologi yang meyakini bahwa pendidikan adalah ranah yang memberi nilai. Dalam aksiologi Islam itu sendiri, orang yang berilmu haruslah orang yang moralistik dan berperilaku baik (Hassan et al., 2015).

4. **Metode, Teknik, dan Langkah-langkah Pendekatan Filosofis**

Setelah karakteristik penelitian ditelaah dan kerangka konseptual dibentuk melalui identifikasi perspektif ontologis dan epistemologis, metode dan teknik penelitian dapat dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Metode adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberikan bukti atas pengetahuan yang dikemukakan yang dikonstruksi oleh penelitian (Jackson, 2013). Penelitian filosofis merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang membutuhkan pemikiran mendalam dan interpretasi hasil berpikir. Terdapat beberapa metode dalam kajian filosofis, di antaranya (Wattimena, 2018):

- a. Metode Kritis. Metode ini digunakan oleh Socrates dan Plato dalam penelitian historis mengenai tokoh. Metode ini juga digunakan oleh Immanuel Kant

dalam penelitian mengenai pandangan filosofis di lapangan. Menurut Neuman pendekatan Kritis bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Karena itu, dalam pendekatan ini pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai (Chariri, 2016).

- b. Metode Eksperimen. Metode ini diusulkan oleh David Hume dalam penelitian komparatif. Metode ini menggunakan pandangan eksistensialisme dalam membandingkan dua macam pemikiran mengenai suatu gagasan atau fenomena.
- c. Metode Analitika Bahasa. Metode ini umumnya digunakan dalam menelaah teori ilmiah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Metode ini sesuai dengan paradigma interpretif yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman. Pendekatan ini memfokuskan pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar manusia.

Selain interpretasi, metode penelitian filsafat di atas akan lebih lengkap dengan menyebutkan unsur metodis yang lain, yaitu induksi (generalisasi, dari khusus ke umum), deduksi (dari umum ke khusus), koherensi intern (berurutan), holistika (melihat kebenaran secara menyeluruh, bukan dari satu sisi), kesinambungan historis (latar belakang historis yang tidak terputus), idealisasi (proses menuju kesempurnaan), komparasi (proses membandingkan sifat mendukung dan menjatuhkan), heuristika (bukan hanya mengikuti stigma yang sudah ada), bahasa inklusif atau analogal (mengangkat arti tersembunyi), dan deskripsi (menafsirkan dan mengekspresikan hasil penelitian dengan definisi yang mudah dipahami) (Wattimena, 2018).

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam menentukan aliran-aliran dalam kajian filsafat. Namun Abudin Nata menawarkan beberapa teknik pendekatan filosofis dalam studi Islam yang mungkin realistik untuk diterapkan:

- a. Menggunakan pendekatan relativisme. Menurut pandangan relativisme ini, pendekatan filsafat dalam studi Islam harus melihat kebenaran penafsiran keagamaan yang relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Melalui pendekatan relativisme ini studi filosofis selalu diperlukan sebagai reinterpretasi ajaran agama menurut kedisinian dan kekinian. Pandangan ini tentu akan bersinggungan dengan paham tradisionalisme yang otoritarian dan berusaha mempertahankan nilai-nilai yang baku (Nur, 2015).
- b. Menggunakan pendekatan realisme. Realisme termasuk ke dalam aliran filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, realisme berpendirian bahwa pengetahuan manusia merupakan gambaran yang baik dan tepat dari kenyataan. Aliran realisme berpandangan bahwa kenyataan tidak terbatas pada pengalaman inderawi ataupun gagasan yang terbangun dari dalam (Haryono, 2019). Menurut pandangan realisme ini pendekatan filsafat dalam studi Islam harus didasarkan pada realitas, kenyataan yang ada, dan baru kemudian pada ajaran-ajaran normatif.
- c. Menggunakan pendekatan kontekstualisme. Menurut pandangan ini pendekatan filsafat dalam studi Islam bisa berjalan baik dan komunikatif kalau dilakukan sesuai konteks aktual. Konteks ini bisa ditempuh dengan konteks

budaya/kultural. Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas sosial, yang berupa perilaku masyarakat yang pemeluk agama (Murthadlo, 2017).

- d. Menggunakan konteks kesejarahan/historis. Konteks historis yang terjadi secara jeli diamati sebagai bahan pemikiran filosofis untuk menemukan solusi alternatif yang tepat, di samping belajar dari kegagalan dan keberhasilan pemikir terdahulu. Bahkan dalam konteks non-muslim, model studi Islam secara umum merujuk pada kajian historis mengenai agama Islam, budaya, sejarah, dan filosofi (Bakir & Yaakub, 2009). Pendekatan historis sangat penting dalam penelitian atau pengkajian Islam, sebab dengan pendekatan ini para peneliti dapat mengetahui perubahan dan perkembangan sebuah peristiwa, hukum, atau bahkan sejarah yang terjadi pada masa lampau secara terperinci dan akurat (Suparlan, 2019).

Adapun langkah-langkah dalam kajian filsafat berpijak pada metode keilmuan yang mengarahkan kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah proses berfikir yang diatur dalam suatu urutan tertentu. Kerangka dasar prosedur ilmu pengetahuan dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut:

- a. Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah,
- b. Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan,
- c. Penyusunan atau klarifikasi data
- d. Perumusan hipotesis
- e. Deduksi dari hipotesis
- f. Tes pengujian kebenaran (Verifikasi)

(Bahrum, 2013). Kerangka dasar tersebut dapat diaplikasikan dalam langkah-langkah sistematis yang diawali dengan menentukan topik dan tujuan penelitian. Topik permasalahan dapat diangkat dengan mempertimbangkan urgensi dan kontribusi penelitian terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian filosofis dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, tujuan dapat dimengerti dalam kaitan langsung dengan hasil atau produk. Hasil tersebut bisa berwujud sebuah ontologi atau deskripsi metafisis, yaitu deskripsi mengenai kodrat terdalam dari kenyataan, atau filsafat dalam pengertian sebuah penyelidikan kritis. Kedua, tujuan bisa dimengerti dalam kaitannya dengan sifat hasil tersebut. apakah hasilnya merupakan suatu deskripsi, preskripsi, atau rekonstruksi rasional (Chariri, 2016).

Metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, di antaranya Sampling, Kuisisioner, Wawancara, Analisis Statistik, Observasi, dan lain-lain. Metodologi penelitian dipilih sesuai dengan metode yang digunakan, di antaranya Penelitian experimental, Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan lain-lain. Perspektif teoritis yang diikuti juga perlu disesuaikan dengan rancangan penelitian. Beberapa teori umum dalam kajian filosofis antara lain teori Positivisme, Kritis-Realisme, Interpretivisme, Postmodernisme, dan pragmatisme (Saunders, 2016).

5. Implementasi dan Contoh Pendekatan Filosofis dalam Kajian Islam

Beberapa contoh implementasi pendekatan filosofis yang diangkat oleh penulis, di antaranya:

- a. Studi Konseptual Pendidikan Islam dalam Ranah Sosio-Kultural

Dalam penelitian yang berjudul "*Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis*", Turmudzi dan Tsuruya (2020) mencoba mengkaji konsep pendidikan Islam dalam kaitannya dengan budaya (culture) melalui

pendekatan filosofis. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan teknik penelitian pustaka (library research), penelitian ini memaparkan beberapa konsep penting, antara lain: a) konsep pendidikan Islam (ontologi), b) Epistemologi Islam (epistemologi), dan c) tugas dan fungsi pendidikan Islam (aksiologi). Hasil penelitian filosofis-konseptual tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang direncanakan dan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan potensi manusia dalam berinteraksi di tengah kehidupan sosial. Islam sendiri merupakan agama yang mengajarkan kedamaian, kesejahteraan, dan sikap toleran. Agama Islam memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan. Agama Islam merupakan suatu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan (Turmuzi & Tsuroya, 2020).

Studi konseptual mengenai pendidikan Islam juga dilakukan oleh Miftah (2016) yang mengangkat isu multikultural dalam penelitiannya "*Multicultural Education In The Diversity Of National Cultures*". Melalui artikelnya, Miftah memaparkan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan dapat dipahami melalui tiga sudut pandang, yaitu berdasarkan Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat: 13, al-Baqoroh: 148, Al-Maidah: 48, Al-Imron:103); menurut Hadits nabi (hadits yang menganjurkan toleransi dalam kehidupan sosial); dan menurut survei sosial dan politik (Undang-undang no. 20 Tahun 2003). Dengan mempertimbangkan ketiga perspektif tersebut, pendidikan multikultural bertujuan untuk menyamaratakan pendidikan bagi segala tingkatan lapangan tanpa melihat latar belakang sosial (Miftah, 2016).

b. Studi Komparatif Perspektif Islam-Barat terhadap Pendidikan Anak

Studi komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Samsudin (2015) dalam artikelnya "*Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)*" berusaha melakukan komparasi (perbandingan) antara pandangan Islam dan Barat terhadap pendidikan anak melalui pendekatan filosofis. Penelitian Samsudin tersebut berusaha menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu Bagaimana konsep pendidikan anak menurut perspektif Islam? Bagaimana konsep pendidikan anak menurut perspektif Barat? Bagaimana keterkaitan antara konsep pendidikan anak menurut Islam dan Barat dalam tataran filosofis? (Samsudin, 2015).

Adapun persamaan dan perbedaan perspektif Islam dan Barat terdapat pada konsep *Long Live Education*, Teori Nativisme, Teori Empirisme, Teori Konvergensi, konsep Pendidikan Usia Dini, perbedaan individual peserta didik, serta Teori Humanistik. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan karena perbedaan paradigma, namun juga berasal dari perbedaan sumber ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mufid (2014), ilmu pengetahuan Islam memiliki empat sumber, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, alam semesta, jiwa manusia, dan sejarah (Mufid, 2014).

c. Studi Aplikatif Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua masih sering mengalami problematika di dalam praktiknya. Rahman dan Kumalasari (2020) melalui penelitiannya "*Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Bahasa Arab Di Era Disruptif*" berusaha merekonstruksi konsep epistemologi pendidikan

Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mempertimbangkan peluang-peluang pembelajaran Bahasa Arab di masa mendatang, serta menemukan solusi alternatif untuk memecahkan problematika-pembelajaran yang dihadapi. Adapun poin-poin pokok yang dibahas pada penelitian ini mencakup: a) Pengertian epistemologi menurut filsafat, b) orientasi dan problematika pembelajaran Bahasa Arab, c) problem epistemologi terkait pengembangan pendidikan Bahasa Arab, serta d) rekonstruksi epistemologi pendidikan Bahasa Arab.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kemahiran yang kompetitif di era global. Hal ini menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam. Dalam membentuk tradisi keilmuan bahasa Arab yang dinamis, termasuk tradisi melakukan penelitian, perlu ada upaya serius dari pemerintah –dalam hal ini ialah Kemenag dan Kemendikbud- untuk lebih peduli dan berkomitmen untuk memayungi dan menaungi kebijakan-kebijakan terkait pendidikan bahasa Arab di Indonesia (Rahman & Kumalasari, 2020).

Pembelajaran Bahasa Arab juga mendapat perhatian dari segi kurikulum oleh institusi pendidikan Islam. Terbukti sebagian besar institusi yang berfokus pada pendidikan Islam juga menyediakan program pembelajaran Bahasa Arab. Kemahiran berbahasa Arab biasanya dihargai sangat tinggi di institusi semacam ini (Syah, 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Pendekatan Filosofis dalam kajian Islam merupakan suatu ikhtiar manusia untuk memahami berbagai manifestasi kenyataan melalui upaya berpikir sistematis, kritis dan radikal, dengan Islam sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Kedua, Urgensi pendekatan filosofis dalam kajian Islam ialah agar hikmah, mencegah degradasi spiritual, membentuk critical thought, adanya kebebasan intelektual, dan membentuk pribadi toleran dan bijak dalam menyikapi problem kehidupan. Ruang lingkup pendekatan filosofis terbagi menjadi dua, yaitu objek material (segala sesuatu yang ada) dan objek formal (hakikat segala sesuatu yang ada). Pendekatan filosofis memiliki beberapa karakteristik, yaitu Radikal, Kritis, Rasional, Reflektif, Konseptual, Koheren, Konsisten, Sistematis, Metodis, dan Komprehensif. Ketiga, tipologi kajian filsafat terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Keempat, metode yang dapat digunakan dalam kajian filsafat diantaranya metode kritis, metode eksperimental, dan metode analitika bahasa. Sedangkan teknik penelitian yang diusulkan ialah pendekatan relativisme, realisme, kontekstualisme, dan historis. Kelima, contoh implementasi kajian Islam berbasis filosofis di antaranya, studi konseptual pendidikan Islam dalam ranah sosio-kultural, studi komparatif pendidikan anak perspektif Islam dan Barat, serta studi aplikatif rekonstruksi epistemologi pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan keterbatasan penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran. *Pertama*, diperlukan analisis yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai metodologi kajian Islam menggunakan pendekatan filosofis. *Kedua*, diharapkan penelitian selanjutnya membahas mengenai penerapan kajian filosofis dalam ranah yang lebih luas dan beragam, agar mendapat gambaran yang lebih komprehensif mengenai kajian Islam dalam perspektif filosofis. *Ketiga*, diharapkan peneliti selanjutnya tidak hanya berfokus

pada pendekatan filosofis sebagai alat penelitian, namun mengkaji pula kontribusi pendekatan filosofis terhadap paradigma penelitian yang lainnya

Daftar Rujukan

- Achols, J. M. H. S. (1984). Kamus Bahasa Inggris. *British Journal of Psychiatry*, 205(01).
- Andriyani, I. N. (2016). Pendekatan Dalam Studi Islam (Richard C. Martin). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 77–88.
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana*, 8(2), 35–45.
- Bakir, M., & Yaakub, H. (2009). A field observation on the philosophy of teaching Islamic and Arabic studies. *US-China Education*, 6(3), 40–49.
- Chariri, A. (2016). Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif. *Paper Disajikan Pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 1–27. <https://www.researchgate.net/publication/279645679>
- Fachruddin, S. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu* (Issue January). Penerbit IPB Press.
- Haryono, H. F. (2019). Makalah pengantar dasar filsafat. *Makalah Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, September*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11631.18087>
- Hasani. (2012). Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Studi Agama: Kajian Konsep dan Aplikasi Ilmu Tafsir dan Syariah. *Al-'adalah*, 10(3), 353–372.
- Hassan, A., Suhid, A., Abiddin, N. Z., Ismail, H., & Hussin, H. (2015). The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5(2), 2113–2118. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.423>
- Jackson, E. (2013). Choosing a Methodology: Philosophical Underpinning. *Practitioner Research In Higher Education Journal*, 7(1), 49–62.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring*. Kemendikbud.
- Kertanegara, M. (2000). *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai Dari Chicago*. Paramadina.
- Kertanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Paramadina.
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar filsafat umum*. PERDANA PUBLISHING.
- Miftah, M. (2016). Multicultural Education in The Diversity of National Cultures. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 167–185.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mubin, F. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *OSF Preprints*, 3(1), 99–112. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>
- Mufid, F. (2014). Islamic sciences integration. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 144–160.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus AL-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Prograssif.
- Murthadlo, G. (2017). Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(2), 220–236.
- Nur, M. (2015). Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam. *Jurnal Didaktika Islamika*, 5(1), 16–46.
- Pransiska, T. (2017). Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat : Sebuah Pendekatan Alternatif. *Intizar*, 23(1), 165–182.
- Rahman, R. A., & Kumalasari, I. (2020). Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Bahasa Arab di Era Disruptif. *ARMALA: Jurnal Pendidikan Dan Sastra Bahasa Arab*, 1(1), 24–40.
- Samsudin, M. (2015). Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*,

- 9(1), 33–58.
- Santoso, A. (2000). Kamus Lengka Bahasa Indonesia. *Kamus Lengka Bahasa Indonesia*.
- Saunders, M. N. (2016). *Understanding research philosophies and approaches* (Issue October, pp. 122–162). Pearson Education.
- Sulaiman, A. (2016). *Mengenal Filsafat Islam* (I. F. Sulaiman (ed.); 1st ed.). Fadillah Press.
- Suparlan. (2019). Metode dan pendekatan dalam kajian islam. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91.
- Syah, M. N. S. (2016). Challenges Of Islamic Education In Muslimworld : Historical , Political , And Socio-Cultural Perspective. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 82–105.
- Turmudzi, M., & Tsuroya, F. I. (2020). Pendidikan Islam Ramah Budaya: Pendekatan Filosofis. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 15–27.
- Untung, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial* (p. 39). Litera.
- Wattimena, R. A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Filsafat* (Editor: Reza A.A Wattimena) (Issue January 2010). Penerbit Kanisius.